

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan menempati posisi strategis dalam peningkatan kualitas dan kapasitas seseorang untuk mengarungi kehidupan. Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai aktivitas yang kompleks dan mencakup pengembangan kualitas manusia secara komprehensif. Menurutnya pendidikan adalah “daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak” (dalam Al Musanna). Proses pendidikan harus memberi perhatian, perlakuan dan tuntunan yang seimbang dalam pengembangan karakter, intelek, dan jasmani anak didik sehingga menghasilkan sumber daya manusia paripurna.<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan dikenal adanya hukuman dan ganjaran, hal ini disebabkan hukuman juga merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian untuk menunjang terlaksananya pendidikan tersebut secara baik dan optimal, maka perlu terbentuknya sebuah aturan-aturan tertentu yang terdapat di seluruh jiwa anak didik. Sehingga anak didik mempunyai kepatuhan dan ketaatan serta mempunyai rasa tanggung jawab yang baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Dalam Ranah Tarbiyah Islamiyah (Kurikulum Pendidikan Islam) penentu keberhasilan anak didik itu ditentukan oleh empat faktor yaitu di rumahnya, sekolahnya,

---

<sup>1</sup> Al Musanna, “ *Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hajar Dewantara : Hakikat Pendidikan*” dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, no. 1 ( Juni 2017): hlm. 121.

lingkungan pesantren, dan media. Di rumah anak akan melihat akhlak orang tuanya. Di sekolah anak akan mendapat materi keilmuannya atau pengetahuannya, di lingkungan pesantren anak akan melihat teman sebayanya dan kehidupan mereka senantiasa dikelilingi berita dan informasi dari media.<sup>2</sup>

Hukuman merupakan salah dari sekian banyak alat pendidikan yang dapat menunjang kelancaran proses kelancaran pendidikan. Muhammad Quth menyatakan bahwa: “apabila teladan tidak mampu dan begitupun nasehat, maka harus diadakan tindakan tegas, tindakan tegas itu adalah hukuman. Secara umum tujuan hukuman adalah untuk memperbaiki tabi’at dan tingkah laku peserta didik ke arah kebaikan dan yang bersangkutan menyesali serta menyadari perbuatan salah yang telah dilakukannya, kendati pun pada dasarnya adalah hukuman.”<sup>2</sup>

Pesantren sebagai salah satu tempat pendidikan maka bertanggung jawab terhadap keberhasilan prestasi dan juga moral anak, sebab anak yang berhasil dalam hal prestasi serta punya moral yang baik akan selalu mendapat tempat yang baik di sisi temannya begitu juga dia akan selalu dipuji dan dikenang serta dicintai oleh semua temannya, disamping juga mendapat pahala dari Allah SWT atas kebaikan akhlaknya sebagai balasannya. Namun bagi mereka yang tidak bermoral baik, maka mereka akan selalu dijauhi dan dibenci oleh temannya disamping juga dia akan mendapat dosa dari Allah SWT.

---

<sup>2</sup> Salim Segaf Al Jufri “*Tanamkana Visi Dalam Mendidik Anak*”(Majalah Al Falah 2005), Hlm. 5.

<sup>3</sup> M. Quth, *Sistem Pendidikan Islam terj. Salman Harun*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1993), hlm. 34.

Moral tidak terlepas dari kehidupan manusia, moral sangat mempengaruhi perilaku setiap manusia yang menentukan mana yang baik mereka lakukan dan mana yang buruk mereka lakukan, hubungan moral dan etika sangat erat, moral menunjukkan setiap kondisi mental setiap orang yang membuat mereka tetap berani, bersemangat. Bergairah, berdisiplin, tentang isi hati atau perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan yang dilakukan setiap manusia. Tolak ukur untuk menilai baik buruknya tingkah laku setiap manusia disebut norma. Prinsip moral yang amat penting adalah melakukan tindakan yang baik dan menolak tindakan yang buruk. Apabila prinsip ini tidak dimiliki setiap manusia maka tidak ada yang namanya moralitas, inilah ciri khas norma moral.<sup>4</sup>

Perlu direnungkan kembali betapa pentingnya pembinaan moral dan akhlak sejak dini. Ibarat pohon mawar yang bengkok pada saat sudah besar itu disebabkan pada saat kecil pohon tersebut tidak diluruskan sehingga menjadi bengkok sampai tumbuh besar.<sup>3</sup> Apa lagi pada zaman globalisasi saat ini, informasi begitu cepat merasuk dan mempengaruhi jiwa dan psikologi anak, bukan hanya pada sekolah umum, di madrasah bahkan pesantren sudah banyak yang terjangkau virus-virus kemajuan zaman tanpa memfilternya terlebih dahulu melalui tayangan-tayangan media seperti TV, facebook, youtube dan media-media yang lain yang mereka saksikan. Sehingga banyak anak-anak zaman sekarang menirunya seperti melakukan kekerasan, pergaulan bebas bahkan ada yang berani melakukan seks bebas. Mereka semua

---

<sup>4</sup> Muhammad Firwan, "Nilai Moral dalam Film Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral" dalam Jurnal Bahasa dan Sastra, no. 2 (2017): hlm. 49.

<sup>5</sup> Umar Abd Jabar "Akhlakul banin", Hlm. 07.

melakukan hal-hal yang melanggar aturan dan moral agama seakan tidak merasa bersalah dan sulit untuk dikontrol lagi.

Dari kejadian-kejadian tersebutlah penulis mengangkat judul ini, sebagai rasa tanggung jawab dan keprihatinan seorang pendidik, karena penulis tahu bahwa manusia itu diciptakan sempurna yang telah dibekali akal dan nikmat begitu banyak yang kita tidak akan dapat menghitungnya. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl (16): 18 :

وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

Artinya: Seandainya kamu menghitung ni'mat allah maka kamu tidak akan dapat menghitungnya.<sup>6</sup>

Agar manusia menjadi lebih sempurna dan bermartabat, maka ajaran Islam sangat menekankan moral dan akhlak disetiap langkah kehidupannya, apalagi seorang santri yang berada di lingkungan pesantren, sebab tanpa moral dan akhlak manusia akan sama derajatnya dengan hewan. Maka mulai dari sinilah seorang pendidik harus disiplin dan memilih hukuman bagi anak didiknya yang melanggar dengan hukuman yang tidak harus menekankan pada hukuman fisik atau kekerasan, sehingga seorang pendidik akan lebih berwibawa dan dihormati oleh anak didiknya. Dengan demikian tujuan dari pendidikan moral dan akhlak akan tercapai, dan akhirnya anak didik akan menjadi generasi bangsa yang bermoral, berwibawa serta dicintai oleh sesama manusia dan dicintai Allah SWT.

---

<sup>6</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Qur'an Kalamy, 2017), hlm. 263.

Di Pondok pesantren Al-Husna menerapkan hukuman non fisik berupa membaca sholawat 500 kali, membaca al-qur'an juz 30, menulis 1 surat dalam Al-Qur'an, membaca 50 nadhom 1 kali, membaca ayat kursi 30 kali, membaca istighfar 300 kali, membaca Al-Qur'an 5 juz, membaca Rotibul haddad 2 kali, membaca surat Al-Waqi'ah 10 kali, dan membaca surat yasin 5 kali.

Dengan demikian penulis mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Husna di Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait Pengaruh Hukuman Non Fisik terhadap Pembentukan Moral Santri Al-Husna di Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hukuman non fisik bagi santri Pondok Pesantren Al-Husna Malo Bojonegoro?
2. Bagaimanakah pembentukan moral santri Pondok Pesantren Al-Husna Malo Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh hukuman non fisik terhadap pembentukan moral santri Pondok Pesantren Al-Husna Malo Bojonegoro?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan hukuman non fisik bagi santri Pondok Pesantren Al-Husna Malo Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui pembentukan moral santri Pondok Pesantren Al-Husna Malo Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh hukuman non fisik terhadap pembentukan moral santri di Pondok Pesantren Al-Husna Malo Bojonegoro.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yang telah dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat bermanfaat sebagai sumbangan dalam dunia pendidikan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam rangka untuk memperbaiki mutu pendidikan.

2) Sebagai bahan pertimbangan bagi kyai, ustadz-ustadz, pengurus dan semua pihak yang terkait dalam rangka meningkatkan moralitas santri.

b. Bagi Peneliti

1) Sebagai khazanah keilmuan sekaligus menerapkan teori yang penulis dapatkan dari bangku perkuliahan.

2) Sebagai bahan mengkaji secara ilmiah gejala-gejala proses pendidikan dan mengetahui kondisi yang sebenarnya tentang pengaruh hukuman non fisik terhadap pembentukan moral santri.

c. Bagi Pembaca

Tulisan ini diharapkan mampu menambah wawasan pembaca mengenai pengaruh hukuman non fisik terhadap pembentukan moral santri.

## **E. Hipotesis Penelitian**

Apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, maka perlu membuat suatu teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji (di bawah kebenaran). Inilah yang disebut hipotesis. Dalam hal ini, hipotesis yang diajukan untuk menguji data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

#### 1. Hipotesis Nihil ( Ho)

“Bahwa tidak ada pengaruh antara hukuman non fisik terhadap pembentukan moral santri Al Husna kecamatan Malo kabupaten Bojonegoro”.

#### 2. Hipotesis Alternatif ( Ha)

“Bahwa ada pengaruh antara hukuman non fisik terhadap pembentukan moral santri Al Husna kecamatan Malo kabupaten Bojonegoro”.

### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini pada:

1. Penerapan hukuman non fisik bagi santri Pondok Pesantren Al-Husna Malo Bojonegoro.
2. Pembentukan moral santri Pondok Pesantren Al-Husna Malo Bojonegoro.
3. Pengaruh hukuman non fisik terhadap pembentukan moral santri di Pondok Pesantren Al-Husna.

### **G. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, dapat peneliti kemukakan perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan yang peneliti teliti sebagai berikut:

**Table 1. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Peneliti dan Tahun</b>	<b>Tema dan Tempat</b>	<b>Variable Penelitian</b>	<b>Pendekatan dan Lingkup Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Skripsi, Asep AhmadYani, 2013.	Pengaruh Hukuman Terhadap Tingkah Laku Siswa, Jakarta Pusat.	Hukuman dan tingkah laku siswa	Kuantitatif	Hukuman berpengaruh positif terhadap tingkah laku siswa.
2.	Penelitian, Jarobeam A. Selan, 2016.	Pengaruh Penerapan Hukuman Terhadap kemandirian siswa, NTT.	Penerapan hukuman, dan kemandirian siswa.	Kuantitatif	Pengaruh penerapan hukuman dan kemandirian siswa terlihat pada bagaimana guru menahan diri untuk tidak menerapkan hukuman terhadap siswa, karena hukuman yang dilakukan akan menjadi kesan negatif dalam kemandirian siswa.

3.	Skripsi, Uswatun Khasanah, 2017.	Pengaruh Pemberian hukuman terhadap kedisiplinan siswa, Ponorogo.	Pemberian hukuman dan Kedisiplinan siswa	Kuantitatif	Pemberian hukuman berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa.
----	---	---	--	-------------	---

**Tabel 1. 2**  
**Posisi Penelitian**

<b>No</b>	<b>Penelitian dan Tahun Penelitian</b>	<b>Tema dan Tempat Penelitian</b>	<b>Variable Penelitian</b>	<b>Pendekatan dan Lingkup Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	Skripsi, Rika Surya Andari, 2020.	Pengaruh Hukuman Non Fisik Terhadap Pembentukan Moral Santri, Pondok Pesantren Al Husna Di Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro	Hukuman Non Fisik dan Pembentukan Moral	Kuantitatif	Hukuman non fisik tidak berpengaruh terhadap pembentukan moral santri pondok pesantren Al-Husna di Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

## H. Definisi Istilah

Untuk menghindari salah persepsi dalam penggunaan kata pada judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang pokok yaitu antara lain :

- a. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan masing-masing.<sup>7</sup>
- b. Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang ( orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.<sup>8</sup>
- c. Non adalah tidak atau bukan.<sup>9</sup>
- d. Fisik adalah jasmani, raga, badan, materi, benda real atau perangkat keras.<sup>10</sup>
- e. Pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk.<sup>4</sup>
- f. Moral adalah kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran Kesusilaan.<sup>5</sup>
- g. Santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh dan orang yang sholih.<sup>6</sup>

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1045.

<sup>8</sup> Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 186.

<sup>9</sup> Burhani MS dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: PT Lintas Media), hlm. 25.

<sup>10</sup> Burhani MS dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah...*, hlm. 455.

<sup>11</sup> <http://jagokata.com/arti-kata/pembentukan.html>.

<sup>12</sup> Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 192.

<sup>13</sup> Happy Susanto dan Muhammad Muzakki, "Perubahan Perilaku Santri: Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1 (Desember 2016), hlm. 6.